

# NASIB ANAK INDONESIA DI TENGAH KRISIS MORAL BANGSA

Sigit Astono

Jurusan Etnomusikologi  
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

## Abstract

*This paper explores the deterioration of mental, moral and spiritual Indonesia swept this nation recently (2012). Like a disease, then the condition of Indonesia has become more acute and immediate treatment is needed and the right drug to cure the disease. Presumably this is because the orientation of people the wrong way in realizing the ideals of a just and prosperous as strong lately. The attitude of materialism, hedonism and spiritual arrogance crashing in almost all walks of life. Start of rural people to the power elite, all compete without feeling embarrassed, ashamed and willing degrading morals to get what they want. The process is bizarre and ridiculous thing to do, therefore, is not fighting over anything taboo thing to do. So greedy and fierce, until people forget that their ancestors have inherited a rich treasure inexhaustible to enjoy the arts and culture. Now is the time for awareness to be made by all components, ranging from the ordinary to the level of policy makers. The main source of this writing as a tool of analysis is the study of literature. In addition, supporting data was obtained through the print and electronic media sources and experience as participant observer.*

**Key words** : art education, moral, multiple intelligence theory, and the Book *Wulangreh Pengantar*

Seorang siswa kelas 3 SD tidak mampu menjawab pertanyaan yang relatif mudah yaitu: "pernah mendengar bahwa Indonesia kaya raya?". Betapa ekspresi bingung anak itu sudah menjadi jawaban tersendiri bahwa sebagian besar (kalau tidak seluruhnya) tidak pernah menyadari kalau tinggal di suatu tempat yang sungguh bagai di swargaloka. Ironis dan sangat berbahaya jika hal tersebut dibiarkan berlarut tanpa upaya untuk menyadarkan anak di mana mereka tengah berdiri. Dalam jangka waktu yang panjang, anak-anak akan menjadi katak di bawah tempurung yang teragap, terkagum, dan meringkuk atau serba canggung melihat keanekaragaman dan luasnya kenyataan yang dihadapi. *Era lagu perjuangan* mestinya telah lewat (meskipun dalam arti fisik 'lagu perjuangan' memang masih diperdengarkan setidaknya setiap tahun pada waktu bangsa Indonesia memperingati 'Hari Kemerdekaan'-nya). Namun yang dimaksud sebagai 'lagu perjuangan' di sini adalah "semangat perjuangan" yang membara dalam jiwa seperti dimiliki oleh para pahlawan kita dahulu dalam merebut kemerdekaan.

Demikian juga *era lagu pembangunan* (yang menekankan pada semangat pembangunan fisik semata) ternyata langsung surut begitu Orde Baru tumbang. Ekses yang diwariskan hanyalah "semangat menjarah" kekayaan negara melalui praktik Korupsi-Kolusi-Nepotisme (KKN) yang tumbuh subur di sekitar kita di seluruh aspek kehidupan!. Sekarang adalah 'era penyadaran' kembali pada generasi penerus bahwa mereka hidup di tengah harta karun berlimpah tanpa mampu membelanjakan harta tersebut!. Untuk lebih memahami betapa kaya Indonesia (dengan harta karun tidak terhingga berupa seni dan budaya), maka berikut disampaikan pendapat Soedarsono tentang seni yang hidup di nusantara.

Menurut Soedarsono, terdapat tiga kelompok besar seni di nusantara, yaitu:

1. Seni Pertunjukan

- a. **musik** (karawitan, keroncong, pop, dangdut, *rock, blues, jazz, reagge, rap*, cong-dut, cong-lung, dan sebagainya);
  - b. teater (ludruk, kethoprak, wayang kulit, wayang orang, wayang gedhog, wayang wahyu, dan sebagainya);
  - c. tari (tayub, gambyong, srimpi, wireng, langen driyan, jaran kepang, dsb)
  - d. resitasi (macapat, puisi, dan geguritan);
2. Seni Rupa
    - a. lukis
    - b. patung
    - c. kriya
    - d. grafis
    - e. desain
  3. Media Rekam (Multimedia) yang mencakup: PH, radio, tape, kaset, televisi, cd, vcd, dvd, micro film, MP3, MP4, dsb. (Sigit Astono: 2003:2-3).

Hal yang sungguh membanggakan adalah hampir semua bentuk seni yang terdapat dalam ketiga kelompok tersebut masih hidup subur dan berkembang hingga kini, sesuai dengan karakter masing-masing. Bahkan akhir-akhir ini perkembangan seni (khususnya seni pertunjukan) demikian pesat dan mengagumkan. Akan tetapi, semua capaian seniman seni pertunjukan yang mengagumkan tersebut seolah 'menguap' jika dibandingkan dengan capaian bidang informasi. Media (baik cetak maupun elektronik) lebih tertarik pada berita kriminal, selebriti, dan dunia politik yang lebih 'marketable' daripada persoalan membangun 'moral' dan 'mental' bangsa melalui seni-budaya.

### Harta Karun

*Indonesian Archipelago* atau sebutan lain dari Nusantara telah begitu terkenal di kalangan antropologis. Sebut saja nama-nama besar tokoh antropologi seperti: Jaap Kunts, Clifford Geertz, Helene Bouvier dan sebagainya. Dengan rangkaian ribuan pulau, bahasa, kepercayaan, seni, adat istiadat, dan geografis yang menawan, sungguh tidak salah bila Indonesia adalah raksasa tidur yang mengagumkan sekaligus menakutkan bagi bangsa lain. Candi, masjid, gereja, pura dan vihara dibangun tentu mempunyai tujuan; kemerdekaan diperjuangkan tentu mempunyai tujuan; pembangunan fisik dilaksanakan tentu mempunyai maksud; kebebasan berekspresi dituntut tentu mengandung harapan tertentu. Lalu, sudahkah kita menyadari betapa Nusantara yang tengah kita diami ini mempunyai harta karun tak ternilai? Memang, ada beberapa orang, kelompok yang menyadari tentang hal itu, namun apakah artinya sepuluh orang atau kelompok bagi dua ratus empat puluh juta orang lainnya yang masa bodoh? Lalu, menyerahkah kita pada keadaan yang menyedihkan ini? Jawabnya tegas: **tidak!**

### Seni sebagai Sarana Pendidikan Karakter Bangsa

Pada awal tahun 2012, masyarakat akademik (dan pemerhati seni) dikejutkan oleh munculnya istilah baru yaitu "ISBI" atau Institut Seni Budaya Indonesia. Seperti diketahui bersama penggantian nama baru ini menimbulkan reaksi keras dari kalangan seniman, intelektual dan budayawan. Polemik mengenai perlu dan tidaknya mengganti nama Institut Seni Indonesia (ISI) menjadi Institut Budaya Indonesia (ISBI) dengan segala muatan kepentingannya masih berlanjut hingga kini. Ide diubahnya nama ISI menjadi ISBI bukan tanpa sebab atau sekadar gagah-gagahan. Bagaimana pun juga seni tradisi/etnik yang hidup dan berkembang di seluruh nusantara tidak dapat dipisahkan dengan budaya (termasuk adat dan kepercayaan) di dalamnya. Gagasan menyatukan kegiatan seni dan budaya muncul di tengah kekeringan masyarakat akan 'tontonan dan *tuntunan*' yang menyatu oleh penggagas ISBI

dianggap sesuai dengan karakter bangsa. Akan tetapi, lepas dari pro-kontra yang masih berlangsung hingga kini, setidaknya masyarakat (dari berbagai latarbelakang) menjadi tahu bahwa selama ini ada 'masalah' dalam pengelolaan seni dan budaya serta pembentukan karakter bangsa. Masyarakat menjadi terbuka mata dan hatinya bahwa Indonesia bukan hanya kaya seni dan budaya, tetapi surga bagi manusia yang tinggal di dalamnya!. Kekayaan nusantara sudah dikenal bangsa lain sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Kekayaan itu meliputi segala materi yang nampak (*tangible* dan non-materi (*intangible*) yang dibutuhkan oleh manusia. Alam dengan hutan, gunung, dan laut beserta seluruh isinya, menjadi daya tarik luar biasa bagi bangsa lain (Portugal, Belanda dan Jepang) dari sekadar mampir sampai terpicik ingin menguasai!. Belum lagi bicara tentang kekayaan spiritual yang penuh warna, mulai dari kepercayaan resmi (diakui pemerintah Republik Indonesia) sampai yang tidak resmi (walau dilarang tetapi secara sembunyi tetap dilaksanakan upacaranya). Semua kekayaan yang tidak terbilang itu menjadi modal tiada habisnya sebagai sarana mendidik anak-anak bangsa. Tentu saja yang dimaksud adalah pendidikan berkarakter. Sebab hanya bangsa yang berkarakter saja yang mampu bertahan dalam persaingan global seperti dewasa ini.

Sudah saatnya ada upaya bersama untuk memetakan letak harta karun, mencari cara termudah, taktis, efisien, aplikatif tanpa merusak lingkungan, tanpa dibebani persoalan SARA (yang sungguh menguras energi bangsa). Setelah melewati masa pencarian yang cukup melelahkan, ditemukan sasaran yang cukup tepat yaitu anak-anak usia Sekolah Dasar (SD). Dasar pemilihan anak usia SD menjadi sasaran percobaan tentu mempunyai alasan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah maupun alamiah. Dari sudut ilmiah, anak-anak adalah pemilik kebebasan sejati yang dalam usia penuh semangat keingintahuan yang besar, menjadi sarana yang diharapkan mampu menyerap dan memanfaatkan harta karun yang terkandung di bumi Nusantara. Dari sisi alamiah, usia anak yang masih muda menjanjikan waktu yang relatif lebih panjang daripada orang dewasa. Waktu yang panjang menjadi kekuatan tersendiri bagi anak, selain mempunyai hak yang sah untuk mendapat warisan terbesar dari derap kehidupan manusia yang berdiam di Nusantara. Kedua kekuatan ini dalam tempo sepuluh tahun mendatang akan dapat kita petik hasilnya yaitu pemahaman terhadap pluralitas bangsa Indonesia, sehingga semua jenis, warna, dan paham bisa tumbuh berdampingan tanpa merasa satu dan yang lain menjadi terancam atau mengancam eksistensi kehidupan masing-masing pihak.

#### **Seni sebagai Sarana Penyadaran?**

Resistensi terhadap upaya mendekatkan seni tradisional pada anak-anak pada sebagian kalangan menjadi kendala tersendiri yang patut untuk direnungkan, mengapa? Kepentingan dan ego sementara kelompok telah menghambat upaya memperkenalkan anak kepada seni budaya bangsanya sendiri. Khalil Gibran menyebut anak-anak adalah buku putih yang dengan tinta merah, hitam atau abu-abu mengabadikan dengan jelas, jujur apa yang telah kita tulis di dalamnya.

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, calon pemimpin bangsa, calon penentu kebijakan pemerintah. Kepada mereka harapan besar layak kita bebankan. Namun jujur saja, pernahkah kita memberi *sangu* (bekal) yang layak kepada mereka? Pertanyaan sederhana kepada anak diawal pembicaraan menjadi bukti bahwa pendidikan selama ini hanya diarahkan pada sisi kognitif tanpa harus bertanggung-jawab pada sisi psikomotorik dan afektif anak. Oleh karena itu, jika terjadi vandalisme, anarkisme, dan brutalisme pada diri anak di kemudian hari—saat ini pun telah terjadi—jangan salahkan mereka, sebab sebagai orang tua tidak begitu banyak harta yang kita wariskan kepada mereka. Seni masih dicurigai dan dipandang sebagai biang kerusakan moral anak oleh sementara orang, benarkah demikian?. Mari kita renungkan bersama kutipan syair macapat **Maskumambang** berikut.

*Kelèk-kelèk biyung sira anèng ngendi,  
Ènggal tulungana,*

*Awakku kecemplung warih,  
Gelagepan wis mèh pejah*

Terjemahan bebas:

Menangislah (anak ayam itu) memanggil induknya,  
Tolonglah aku terperosok ke dalam air,  
Hampir mati karena terhanyut

Cerita anak ayam dalam macapat *Maskumambang* di atas membuat anak menjadi berpikir dua kali untuk menyiksa binatang. Dengan sedikit sentuhan yang merasuk ke relung hati, akan tumbuh kesadaran pada anak untuk mencintai dan menolong binatang yang tengah mengalami kesengsaraan dan membutuhkan pertolongan. Dimasa dewasanya, anak akan menjadi manusia seutuhnya tanpa gembar-gembor yang panjang pendek dari pemerintah dan pejabat, karena kenyataan itu begitu dekat dengan dirinya bahwa gotong royong, tolong menolong bukanlah monopoli manusia tetapi juga binatang membutuhkannya! (bandingkan dengan tayangan Opera Van Java [OVJ] yang sengaja maupun tidak telah mengajarkan budaya “kekerasan” kepada anak-anak). Setiap bintang tamu harus siap diplonco dengan ‘tabur bedak’ ke wajah atau kepala orang tersebut!. Jika Parto sang dalang bosan dengan acara ‘tabur bedak’, maka masih ada cara lain yang tidak kalah ‘seram’ yaitu memasukkan benda (kertas atau gabus) ke mulut orang dimaksud!. Sungguh, suatu ‘tontonan’ yang tidak memberikan ‘tuntunan’. Tidak dapat dibayangkan andai saja peran Parto tersebut diambil alih oleh anak-anak Balita kepada temannya sesama Balita, boleh jadi tidak hanya kertas yang dimasukkan ke mulut atau bedak yang ditaburkan ke wajah temannya!.

Bahkan untuk lebih mempopulerkan ‘ajaran’ kekerasan itu, belum lama ini (17 Maret 2012) digelar acara temu fans OVJ di Stadion Sriwedari, Solo. Di depan Walikota Solo, Joko Widodo, ajaran kekerasan yang menjadi *trade merk* OVJ tetap diperagakan oleh Parto.

Ada lagi lagu macapat yang berisi nuansa pendidikan seperti terdapat pada syair macapat *Pangkur* berikut.

*Jam pitu mangkat sekolah  
Kaya ngéné rasané wong dadi murid  
Wira-wiri saben ésuks  
Angudi kapinteran  
Durung uwis yèn durung bisa lulus  
Lulus minangka pratandha  
Tandhané yèn wis nyukupi*

Terjemahan bebas:

Jam tujuh berangkat sekolah  
Beginilah rasanya menjadi seorang murid (siswa)  
Setiap pagi selalu berjalan begini  
Demi mengejar ilmu (kepandaian)  
Tidak akan berhenti sebelum lulus sekolah  
Sebagai pertanda keberhasilan adalah Surat Ijazah  
Tercapai cita-cita dan sukses merengkuh ilmu pengetahuan

Syair macapat *Pangkur* di atas menceritakan proses perjuangan seorang siswa (murid) yang sedang mencari ilmu di bangku sekolah. Perjuangan panjang tanpa lelah (*wira-wiri saben ésuks*) harus ditempuh untuk menggapai cita-cita yaitu secarik kertas tanda lulus (*lulus minangka pratandha*). Proses panjang ini tidak akan berakhir sebelum mendapatkan ijazah sebagai ‘pertanda’ suatu kelulusan (*tandhané yèn wis nyukupi*). Melalui tembang macapat ini secara otomatis pembelajaran budi pekerti sekaligus ditanamkan, dibangun dan diresapi anak sebagai suatu ‘nilai’ yang harus diperjuangkan sepanjang menempuh ilmu. Pemahaman akan rumit dan

sulitnya menggapai cita-cita, menjadi kesadaran kolektif siswa yang akan terbayar lunas pada waktu mereka lulus ujian kelak.

Contoh ajaran sikap hati-hati dalam pergaulan (bersosial) dapat ditemukan pada syair macapat *Kinanthi*, yang terdapat dalam Kitab *Wulangreh* karya Paku Buwana IV, berikut.

*Sanadyan ta nora milu  
Pasthi wruh solahing maling  
Kaya mangkono sabarang  
Panggawé ala puniki  
Sok wêruh anuli bisa  
Yèku panuntuning éblis*

Terjemahan bebas:  
Meskipun tidak ikut  
Tetapi melihat perbuatan pencuri  
Semua kejadian itu  
Perbuatan jahat (seperti) itu  
(Meskipun) hanya melihat, tentu bisa (dapat melakukan sendiri)  
(karena) Semua itu dituntun oleh iblis (setan)

Syair macapat *Kinanthi* di atas menceritakan proses terjadinya perbuatan jahat (mencuri dan perbuatan kriminal lainnya) dapat disebabkan oleh seringnya seseorang melihat perbuatan yang dilakukan orang lain (*Sanadyan ta nora milu*,

*pasthi wruh solahing maling*). Oleh sebab itu, memilih teman bergaul (bersosial) harus hati-hati (selektif), bukan semata-mata karena tinggi rendah-kedudukan, kaya-miskin, besar-kecil kekuasaan seseorang, tetapi latarbelakang "sifat, perbuatan' atau 'kebiasaan' dari orang tersebut. Semakin lama atau sering bergaul dengan pencuri (orang berjiwa jahat), maka lama kelamaan kita menganggap 'biasa' hal jahat tersebut (*Kaya mangkono sabarang, panggawé ala puniki, sok wêruh anuli bisa*). Bahkan tidak mustahil suatu saat kita sendiri melakukan hal itu dengan tanpa beban. Semua itu karena hadirnya iblis (setan) dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan jahat itu (*Yèku panuntuning éblis*).

Ada lagi ajaran moral yang terdapat dalam Kitab *Wulangreh* karya Paku Buwana IV dan pantas diketahui oleh anak muda khususnya. Ajaran moral itu terdapat dalam macapat *Gambuh* berikut.

*Ana pocapanipun  
Adiguna adigang adigung  
Pan adigang kidang adigung pan èsthi  
Adiguna ula iku  
Têlu pisan mati sampyoh*

Terjemahan bebas:  
Ada cerita yang berkembang di tengah masyarakat  
(jangan) Adiguna (mengandalkan kecerdikan/kepandaian) adigang (mengandalkan kekayaan/kekuasaan) adigung (mengandalkan kedudukan/kekuatan)  
Adigang adalah kijang, adigung adalah gajah  
(sementara) adiguna adalah ular  
Ketiganya mati bersama.

Syair macapat *Gambuh* di atas maksudnya adalah jangan berwatak *adigang* (sombong/mengandalkan kekayaan/kekuasaan) seperti kijang, jangan berwatak *adigung* (mengandalkan kedudukan/kekuatan) seperti gajah, dan jangan berwatak *adiguna* (mengandalkan kecerdikan/kepandaian) seperti ular. Walaupun secara fakta menjadi anak

seorang konglomerat, tetapi janganlah berbuat semena-mena dengan kekayaannya, misalnya melakukan penggusuran rumah orang miskin, hanya dalam rangka membangun hotel, mall, lapangan golf tanpa memberi ganti rugi yang layak kepada mereka. Demikian juga meskipun mempunyai badan tinggi besar, tetapi jangan digunakan untuk menakut-nakuti, mengancam bahkan menyakiti orang yang berpostur kecil. Walaupun mendapat ranking I terus menerus sejak SD-Sarjana S-3 (dengan nilai *Summa Cumlaude*), tetapi jangan memandang rendah (apalagi menghina baik dengan perkataan maupun perbuatan) kepada orang lain yang dianggap bodoh.

Ketiga watak buruk tersebut (*adigang adigung* dan *adiguna*), pada akhirnya hanya akan menghancurkan diri sendiri (*Têlu pisan mati sampyoh*).

Masih terdapat beberapa ajaran moral, mental dan spiritual yang terdapat dalam Kitab *Wulangreh* karya Paku Buwana IV. Tujuan mengutip dan menganalisis isi macapat *Kinanthi* dan *Gambuh* di atas sebagai contoh pelengkap bahwa leluhur kita sudah mewariskan ajaran bijak di berbagai aspek kehidupan.

Leluhur kita telah begitu bijak untuk memberi sebagian besar harta mereka kepada anak cucu. Para pujangga begitu lembut penuh nuansa estetis, etis, edukatif ketika mengajarkan untuk mencintai alam kepada anak. Meskipun tidak mengenal *laras* (nada) secara benar, namun anak mulai terbiasa sejak dini untuk berkenalan dengan elemen dasar musik yaitu *nada* dan *ritme*. Dengan bekal minimal mengenal aspek musikalitas tersebut anak setiap saat diasah kepekaan mereka melalui budi pekerti dan cinta terhadap sesama dan alam yang hidup berdampingan dengan mereka selama ini. Anak-anak dengan bekal seperti ini dimasa dewasa akan menjadi arif dan mengerti betul pada karakter alam, manusia dan binatang. Mengerti berarti mengandung pemahaman pengorbanan, empati, dan mau bertindak secara nyata melindungi kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Cinta pada sesama tidak hanya berhenti pada jargon-jargon indah tanpa makna, tetapi betul-betul diyakini kebenarannya dan dilaksanakan dalam kehidupan keseharian mereka. Hidup dengan pemahaman demikian sudah dengan sendirinya hidup dalam kedamaian dan kaya akan nilai-nilai luhur.

Marilah kita renungkan bersama, berapa halaman menghiasi *mass media*, baik cetak maupun elektronik (koran maupun televisi) berita tentang: perselingkuhan (dari Artis sampai Kepala Daerah), perkosaan (dari pejabat tinggi sampai sopir angkot), perampokan (dari koruptor sampai klas jalanan), pembunuhan (dari Marsinah sampai Munir yang bagai hilang ditelan bumi, hingga yang paling mutakhir kasus Mudjiyanto jagal dari Nganjuk), perkelahian (mulai dari antar kampung, pelajar, mahasiswa, supporter sepak bola, anggota Partai anggota DPR, sampai anggota MPR), hingga meledaknya bom di berbagai tempat (dari Poso, Jakarta, Bali sampai Solo). Bahkan akhir-akhir ini bertambah satu lagi sukses diraih bangsa dan negara kita melalui "ekspor asap," langsung dari pabriknya yaitu hutan di Sumatera dan Kalimantan!

Semua masalah "remeh" tetapi "mengerikan" tersebut seolah menjadi lebih menarik bagi kaum jurnalis dari pada kehidupan seorang maestro seni budaya yang telah mengharumkan bangsa di dunia. Dunia musik keroncong telah melahirkan seorang maestro dari Kota Bengawan Gesang Martohartono yang wafat pada tanggal 20 Mei 2012. Karya Gesang yang legendaris lagu "Bengawan Solo" telah mengharumkan bangsa di berbagai belahan dunia terutama di Jepang. Namun berita kematian Gesang seolah tertiuip angin dan segera digantikan oleh berita yang lebih mengejutkan syaraf dan *marketable* yaitu kisah perselingkuhan beberapa artis melalui video mesum mereka.

Nama-nama orang penting (apa pun tingkat pentingnya, bahkan kalau perlu penjahat) menjadi lebih "laku dijual," dibandingkan dengan nama-nama seniman yang jelas-jelas berjasa bagi lingkungan dan bangsanya. Mengapa demikian? Semua itu tidak lepas dari orientasi hidup bangsa kita yang lebih ditujukan pada 'kesuksesan ekonomi' tanpa mempertimbangkan sukses di bidang lain yaitu 'mental' 'moral' dan 'spiritual'. Suatu pertanyaan yang dianggap bodoh jika seseorang ingin tahu sampai tahap berapa anak menguasai alat musik (karawitan), tari dan kemampuan mengolah warna, misalnya. Jika terdWalaupun kenyataan memang menunjukkan

demikian, tetapi kecurigaan yang berlebihan juga tidak menyelesaikan masalah yang ada. Tindakan bijak adalah bagaimana kita memperlakukan anak sewajarnya tanpa membebani mereka dengan persoalan budaya, ekonomi, ambisi, dan kepentingan sesaat lainnya. Memang bukan pekerjaan mudah untuk menyadarkan seluruh elemen bangsa pada jalur yang lebih terhormat dan bermartabat di mata bangsa lain di dunia ini. Pengalaman negara jiran *Singapore* yang sukses ekonomi menjadi kebingungan ketika ditanya identitas budaya (musik)nya, agaknya dapat kita jadikan cermin yang baik. Saat ini mereka tengah getol-getolnya mencari identitas (semacam identitas Jawa Tengah di masa Orba yang sungguh menghabiskan energi rakyat, namun hanya menghasilkan sedikit orang “yang beruntung,” dan banyak “yang buntung”).

Ada cerita menarik yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi anak cucu kita yaitu tentang upaya pemerintah *Singapore* mendekatkan anak pada alam. Dibangunnya Pulau Sentosa sebagai salah satu daerah tujuan wisata *Singapore* (dengan susah payah mendatangkan pasir putih dari Hawaii, yang belakangan ada klaim dari pemerintah Indonesia karena ternyata banyak yang diambil dari pantai Sumatera) menunjukkan niat serius pemerintah *Singapore* tersebut. Untuk masuk ke areal wisata kita dipungut biaya 5 \$ *Singapore*. Untuk masuk ke tempat-tempat khusus seperti “Museum Rama-rama” (kupu-kupu), lagi-lagi dikutip 5 \$ *Singapore*. Ketika kita perhatikan lebih seksama melalui katalog atau wujud yang ada, ternyata kupu-kupu tersebut sebagian besar diimport dari Indonesia seperti: Jawa, Sumatera, Sulawesi (Celebes), Kalimantan (Borneo), dan Irian (Papua)!. Bagaimana nasib teman-teman kupu-kupu di habitatnya sendiri? Kebanyakan dibiarkan merana (kalau perlu dibasmi) karena hutan tempat berkembang-biak dibabat habis oleh penghuni lain yang lebih perkasa dan berkuasa yaitu manusia!.

Cerita ringan tentang kupu-kupu di atas bukan tanpa maksud disampaikan. Otak kecil anak sangat penting untuk diisi dengan hal-hal yang mampu membangun fondasi cinta pada alam dan isinya yang notabene akan menjadi apat orang tua yang berusaha mati-matian mendekatkan anaknya pada seni, biasanya mempunyai tendensi khusus, misalnya meraih ketenaran diusia dini, sehingga menjadi “tambang emas” bagi keluarganya seperti Joshua dan anak produk acara “Bintang Kecil” misalnya. Menjadi tidak jelas di sini apakah anak yang berprestasi hebat atau orang tua yang telah mengeksploitasi talenta anak. Semua berpilin dan berpaut seperti benang ruwet yang sulit diurai. sahabat karib di sepanjang hidupnya kelak. Bagaimana anak akan mampu menghayati suatu bentuk tarian kupu-kupu dengan gemulainya jika mereka tidak pernah melihat wujud sesungguhnya dari kupu tersebut?. Bagaimana mungkin anak Suku Dayak Taman jauh di pedalaman hutan Kalimantan Barat mampu hidup berdampingan dengan alam disepanjang hidupnya, tanpa akrab pada alam itu sendiri? Sungai Kapuas yang menyimpan nutrisi dan aneka jenis ikan, dengan arif diambil dan dimanfaatkan secukupnya untuk menjadi ekosistem (yang di tempat saudaranya di Pulau Jawa menjadi hal yang sangat mewah).

Alam telah menyediakan kekayaan berlimpah, tetapi manusia terkadang terlalu memilih. Termasuk alam Indonesia dengan berbagai aneka ragam budaya, bahasa dan kepercayaan. Alasan memilih kadang tidak sengaja berdampak meniadakan yang lain. Sebegitu jauh rasa memilih itu mencekam sanubari, sampai akhirnya menjadi rasa berpihak. Tidak ada istilah berpihak pada semua, selalu muncul korban atas nama keberpihakan!. Sejak Orde Baru hingga sekarang, keberpihakan terus berlanjut pada faktor suksesnya ekonomi. Seluruh sistem dan saraf manusia Indonesia dikerahkan untuk mewujudkan cita-cita keadaan ekonomi yang sejajar dengan bangsa lain. Apa yang telah dicapai bangsa Indonesia dengan konsep tersebut? Alih-alih tercapai keadaan ekonomi yang mapan damai sejahtera, justru sistem dan cita-cita tersebut mencetak koruptor-koruptor andal atau setidaknya jiwa-jiwa korup yang *semangkin* merajalela hingga dewasa ini! (kisah sukses koruptor teraktual adalah Dhana Widyatmika, seorang pegawai pajak golongan IIIc dengan kekayaan enam puluh milyar rupiah lebih, bukan main!).

Sebelum semuanya menjadi terlambat, maka menjadi kewajiban kita bersama untuk memberi bekal yang mendalam ke jiwa anak-anak bahwa hidup terlalu sederhana bila hanya sekadar mengejar harta benda (sukses ekonomi), tanpa mengasah kepekaan rasa, mental dan moral. Meminjam teori inteligensi ganda (*multiple intelligence*) Gardner tentang kecerdasan, maka sudah saatnya semua kecerdasan anak diberi ruang dan kesempatan yang sama besarnya, sehingga hidup menjadi lebih bermakna dan penuh warna. Menurut Gardner, inteligensi tidak dapat diukur sebagai angka absolut (IQ), seperti berat, tinggi atau tekanan darah seseorang. Sebagai manusia yang berkemampuan jamak, maka untuk mengatasi berbagai masalah, inteligensi harus diterjemahkan sebagai suatu kemampuan untuk mengatasi masalah atau menghasilkan suatu produk yang dinilai dalam satu atau lebih perangkat kebudayaan tertentu. Dengan kata lain, inteligensi berfungsi sangat kontekstual. Teori Gardner bersumber dari psikologi antropologi, filosofi dan sejarah dari berbagai rentangan sumber. Untuk itu ia menganalisis orang normal, orang berbakat, orang idiot, berbagai individu dalam berbagai ragam kebudayaan.

Dalam bukunya *Frames of Mind*, ia memaparkan 8 jenis intelegensi yang menunjukkan kompetensi intelektual yang berbeda-beda yaitu:

**Inteligensi Linguistik**, yaitu kemampuan untuk membaca, menulis dan berkomunikasi. Tokoh-tokoh yang berkemampuan seperti ini adalah Charles Dickens, Abraham Lincoln, Winston Churchill, Takdir Alisyahbana.

**Inteligensi Logis-Matematis**, yaitu kemampuan untuk berpikir logis, sistematis, dan menghitung. Kemampuan ini dimiliki insinyur, ahli ekonomi, ilmuwan, akuntan, detektif, seperti Albert Einstein, John Dewey, Soediatmo, dan Wishnu Prasetya, yaitu anak berbakat yang meraih gelar Doktor Cumlaude (1995), di negeri Belanda dalam bidang matematika dan informatika.

**Inteligensi Visual-Spatial**, kemampuan untuk berpikir melalui gambar, memvisualisasi hasil masa depan, mengimajinasikan sesuatu dengan penglihatan. Arsitek, artis, pemahat, pemotret dan perencana strategik adalah mereka yang memiliki inteligensi ini. Kemampuan ini digunakan untuk menentukan arah. Contoh tokoh yang memiliki kemampuan ini adalah Picasso dan Columbus.

**Inteligensi Musikal**, yaitu kemampuan untuk mengkomposisikan musik, menyanyi dan menghargai musik, memiliki kepekaan untuk irama. Contoh yang memiliki kemampuan ini adalah Mozart, Leonard Bernsetein, Mochtar Embut, Irawati Sudiarmo, Rudi Laban.

**Inteligensi Kinestis Badan**, yaitu kemampuan untuk menggunakan badan secara terampil, mengatasi masalah, menghasilkan prestasi seperti para atlet, para penari, aktor, seperti Charlie Chaplin, Michael Jordan, Yayuk Basuki.

**Inteligensi Interpersonal (Sosial)**, yaitu kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan orang lain, memiliki empati dan pengertian, menghayati motivasi dan tujuan seseorang. Guru, politisi dan pemimpin agama. Contoh baik adalah Gandhi, Gus Dur, Ronald Reagan, Ibu Theresia.

**Inteligensi Intrapersonal**, kemampuan untuk analisa diri dan refleksi dan kemampuan untuk menilai keberhasilan orang lain, memahami diri, seperti ahli filsafat, konselor. Yang memiliki inteligensi tersebut adalah Mrs. Roosevelt dan Plato.

Pada tahun 1996 Gardner menambahkan inteligensi ke 8 yaitu:

**Inteligensi Naturalis**, kemampuan mengenal kembali flora dan fauna dan mencintai alam, seperti ilmu biologi. Contoh konkret adalah Darwin dan Mendel.

Pada waktu ini IQ melalui suatu "*overall single score*" yaitu skor umum tunggal, mungkin merupakan peramal baik bagi kemajuan sekolah karena pendidikan terutama menggunakan kemampuan linguistik dan logis-matematis yang memang adalah penting dalam zaman serba teknologi. Tetapi enam inteligensi lainnya tidak atau kurang berfungsi, yang berarti bahwa tidak seluruh kemampuan otak dimanfaatkan. Pada hal eskalasi maupun akselerasi dalam belajar pada setiap umur, dan yang paling utama pada umur ia berada di perguruan tinggi,



menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan secara optimal menurut penggunaan kemampuan otak secara optimal melalui kombinasi unik semua inteligensi tersebut. (Semiawan, 1998:87-90).

Jika dikaitkan teori Gardner tentang aneka kecerdasan dengan keputusan pemerintah mengenai standar pendidikan siswa Sekolah Dasar (SD) dan 'pengakuan' kompetensi anak, maka lengkaplah sudah derita anak-anak Indonesia. Betapa tidak? Kecerdasan (yang berarti juga kompetensi) anak yang cukup komprehensif, telah direduksi pemerintah 'hanya' menjadi dua saja yaitu matematika dan bahasa!

Sungguh sial anak-anak Indonesia yang kebetulan 'hanya' dianugerahi Tuhan satu-dua kecerdasan di luar 'vonis' pemerintah tersebut. Andai diberi kesempatan ikut ujian seratus kali pun anak yang mempunyai kecerdasan kinestetik (gerak) atau musik tidak akan lulus. Pada hal, dengan kecerdasan kinestetik yang dimiliki, anak yang sama akan mampu mengharumkan bangsa dan Negara dalam bidang seni (tari) dan olah raga. Sebagai contoh orang Indonesia dengan kemampuan menari hebat dan diakui di dunia Internasional antara lain: S. Maridi (almarhum), Bagong Kussudiarjo (almarhum), Gugum Gumelar (almarhum), Retno Maruti, Sardono W. Kusuma, Sunarno Purwolelono (almarhum), Wahyu Santosa Prabowo, Eko Supriyanto (Eko Pece), dan sebagainya. Demikian juga anak dengan kecerdasan musik akan menjadi pencipta lagu, penyanyi, pemusik yang andal, baik untuk tingkat lokal, nasional maupun regional. Sebagai contoh orang Indonesia dengan kemampuan bermusik hebat (baik sebagai pencipta lagu maupun penyanyi, diatonis maupun pentatonis, tradisi maupun kontemporer) dan diakui di dunia Internasional antara lain: W.R. Supratman (almarhum), Gesang (almarhum), Kusbini (almarhum), Waljinah, Mus Mulyadi, Manthous (almarhum), Didi Kempot, R. Supanggah, Al. Suwardi, I Wayan Sadra (almarhum), Djaduk Feriyanto, dan sebagainya. Masih banyak orang hebat Indonesia yang ikut mengharumkan nama negara dan bangsa di bidang seni musik, sejak zaman kerajaan, penjajahan hingga merdeka. Semua itu menjadikan layak disebut sebagai **Zamrud Khatulistiwa**.

Suatu petaka besar akan dan sedang terjadi di negeri ini, karena kurangnya pemahaman terhadap kemampuan otak (dengan kecerdasan masing-masing) yang dilakukan secara simultan oleh pemerintah dan masyarakat terdidik maupun awam pada aneka kecerdasan yang dimiliki anak. Kekurangpahaman ini akan menimbulkan kerugian luar biasa bagi masa depan bangsa dan negara. Termasuk di dalamnya ketidakpedulian terhadap aneka ragam seni budaya etnik yang tinggal di nusantara.

Pemerintah (dalam hal ini pejabat penentu kebijakan) harus mulai berbenah dan mau terbuka menerima semua masukan dari berbagai lapisan/unsur masyarakat. Memang dengan kurikulum baru seolah pemerintah mulai belajar menyadari kesalahan yang telah terjadi selama ini. Koreksi terhadap isi kurikulum mulai diperhatikan melalui pemberian kesempatan yang agak luas kepada sekolah untuk menyelenggarakan Muatan Lokal (Mulok) sesuai kebutuhan masing-masing daerah. Namun demikian, sudahkah semua kesempatan itu mampu mewakili kepentingan daerah dan anak-anak? Kasus mata pelajaran bahasa daerah di wilayah perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat menjadi contoh menarik bahwa pejabat dan sekolah kurang peka dalam menapsir dan mengantisipasi kebutuhan anak didik mereka sendiri. Kurangnya pemahaman terhadap perbedaan batas geografis yang lebih bersifat administratif, dan batas budaya yang lebih bersifat psikologis, nampaknya masih menjadi persoalan penting bagi pejabat daerah. Betapa pemaksaan (yang mestinya tidak perlu terjadi) kepada anak yang terang-terangan tidak dapat berbahasa Jawa (karena keseharian mereka berbahasa Sunda), menyebabkan nilai rapor pelajaran bahasa daerah mereka merah semua!

Mengapa kita masih suka menggenggam pusaka legitimasi dibanding kebenaran ucapan yang jauh lebih berguna? Pernah dalam suatu diskusi secara tegas penulis menyatakan bahwa dibutuhkan tujuh generasi lagi (mungkin lebih bergantung kondisi akhir) untuk mewujudkan Indonesia yang adil dan makmur damai sejahtera!. Jika tradisi oral lebih kuat dari tradisi baca, jika tradisi rumor lebih berkuasa dari tradisi pikir logis, jika sikap arogan lebih menonjol dari

sikap rendah hati, jika rasa takut lebih dominan dari rasa merdeka, jika ketergantungan lebih dahsyat dari kemandirian, jika sikap apatis lebih mengakar dari sikap dinamis, jika sifat kejam lebih kuat dari sifat humanis, dan jika situasi seperti ini terus bergulir dari generasi satu ke generasi berikutnya, maka tujuh generasi bukankah batas yang cukup wajar untuk dikemukakan bagi upaya merubah wajah Indonesia? Itulah kenyataan yang terjadi di negara kita tercinta Republik Indonesia. Suka atau tidak suka, marilah kita lihat semua itu dengan hati dan pikiran bening.

Kebanggaan pada keanekaragaman suku dan marganya, budaya dan seninya, kepercayaan dan agamanya, bahasa dan dialeknya, kekayaan alam dan hasil bumi-lautnya, keramah-tamahan penduduk dan gotong-royongnya, dan semua yang serba indah dan nyaman, ternyata masih bersifat semu pada batas-batas tertentu. Kasus pengikut suatu agama mengejar-ngejar pengikut agama lain yang tidak sepaham dengan kelompok mereka, seolah menjadi lebih penting daripada menyadarkan pribadi yang merdeka dan santun dalam beragama. Peristiwa *sweeping*, penyerangan, pemukulan, pengeroyokan, dan penganiayaan oleh organisasi *massa* tertentu terhadap kelompok yang berbeda keyakinan dengan mereka, menjadi begitu mencekam dan mengerikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang merdeka.

### Kesimpulan

Banyak hal dapat kita lakukan untuk menyadarkan anak-anak kita tentang kekayaan leluhurnya. Musik etnik (*gamelan/ talempong/ saluang/ tifa/ padendang ogi/ sampe'/ sasando/ jungga/ kacaping/ bring-brung/ tarawangsa/* dan sebagainya) bertebaran di seluruh Nusantara semua dengan kualitas tinggi. Jangan sampai sederatan nama alat musik itu nantinya 'hanya' akan menjadi bacaan wajib dan hapalan anak Indonesia saat mendapat pertanyaan ulangan di sekolah dan ujian Negara. Demikian juga jangan sampai hanya tinggal foto (gambar) dan rekaman suara atau film (visual) yang menjadi kebanggaan semu anak-anak Indonesia yang dapat dipamerkan kepada anak bangsa lain di dunia.

Memang sulit dibantah kenyataan yang terjadi akhir-akhir ini, betapa semakin jauh anak-anak kita pada seni tradisi bangsanya sendiri. Namun demikian, kondisi itu jangan membuat kita patah semangat. Jika kita masih ingin berharap, ajaklah anak-anak kita berkenalan, bermain, berekspresi melalui aneka musik etnik atau tradisional. Contoh kongkret terjadi beberapa tahun yang lalu, seperti pernah dilakukan oleh PS-PB Muhammadiyah Surakarta yang bekerjasama dengan *The Ford Foundation* dan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta mengadakan pelatihan Apresiasi Seni untuk siswa Sekolah Dasar di wilayah Kota Solo, Karanganyar dan Sragen. Hasil dari apresiasi ini cukup menggembirakan, sebab metode sejenis juga dilakukan oleh sekolah dasar di wilayah Kota Solo sering mengadakan pelatihan lanjutan dengan mendatangi "pusat" musik tradisional Jawa yaitu Institut Seni Indonesia (ISI dahulu STSI) Surakarta untuk belajar memainkan gamelan.

Seperti ungkapan mengatakan "Tidak ada kata terlambat untuk memulai", maka tidak usah kita merenungi nasib terlalu lama, apa yang dapat kita lakukan hari ini, segera lakukanlah saat ini juga!. Jangan sampai anak-anak kita menjadi 'anak ayam yang mati kelaparan di lumbung padi', karena tidak tahu makanan tersedia berlimpah di sekitarnya!. Jika hal itu sampai terjadi, maka kita telah ikut andil menjerumuskan mereka dalam kebodohan yang akut. Andai mereka sukses di suatu zaman, maka tanpa seni (musik) menyertai langkah hidupnya, yakinlah, anak-anak kita ibarat robot, hidup tetapi tanpa nyawa!. Setidaknya, jangan biarkan anak-anak kita berevolusi kembali jadi binatang yang kehilangan kepekaan estetis, etika, dan spiritualitas. Bagaimanapun juga hanya budayalah (termasuk seni di dalamnya) yang membedakan manusia dengan binatang. Di bidang seni dan budaya, Indonesia sudah diakui dunia internasional. Aneka karya besar anak bangsa, sejak zaman Mataram Hindu hingga sekarang mampu menginspirasi bangsa lain. Namun demikian, di dalam negeri sendiri harus disadari bersama

bahwa kondisi objektif di lapangan masih sangat memprihatinkan. Masih terdapat sikap apriori, resistensi sampai penolakan tegas dari beberapa kalangan terhadap kegiatan seni (khususnya seni tradisi) yang dianggap hanya membawa pengaruh negatif (buruk) kepada anak-anak mereka. Uraian sebelum ini mudah-mudahan sudah menjawab semua keraguan tersebut.

Akhirnya, penulis berharap, semoga tulisan sederhana ini mampu mengilhami pembaca untuk ikut menyumbangkan pemikiran yang lebih jernih, jelas arah dan bersifat operasional, terimakasih.

### **Kepustakaan**

- AJ.Andi Agussalim. 1999. "Pertunjukan Musik *Padandang Ogi* Dalam Upacara Ritual *Mappaléppé, Tinja'* Masyarakat Bugis Wajo Sulawesi Selatan". Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 di Universitas Gajah Mada.
- Conny R. Semiawan. 1998. *Pendidikan Tinggi Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dick Hartoko. 1997. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djelantik, A.A. 2003. "Seni Pertunjukan, Ritual dan Politik", dalam Sal Murgiyanto, et al. (ed). *Mencermati Seni Pertunjukan I: Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum*. Surakarta: Program Pendidikan Pascasarjana, STSI Surakarta bekerjasama dengan The Ford Foundation.
- Drs. Hajizar. 1995. "Seni Pertunjukan Rabab Minangkabau", Laporan Penelitian. Surakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Gunawan Srihastjarja. 1980/1981. *Gending Sekar II*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI, Sub Bagian Proyek ASKI Surakarta.
- Hindemith, Paul. 1946. *Elementary Training for Musician*. New York-London: Associated Music Publisher, Inc., Schott & Co. Ltd.
- Hood, Prof. Dr. Mantle. 1968. *Javanese Gamelan in the World of Music*. Diterjemahkan oleh H. Susilo. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- Melkior Kian. 1999. "Kesenian Dolo di Desa Baopana Kecamatan Lebatukan, Kabupaten Flores Timur", skripsi S-1. Surakarta: STSI Surakarta.
- Merriam, Alan P., dkk. 1995. *Etnomuskologi*. Terjemahan Rizaldi Siagian, ed. R. Supanggah. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Prof. Dr. Edi Sedyawati. 1997/1998. *Pemrakarsa (Initiator), Dr. Sri Hastanto (Director). Musik Tradisi Nusantara, Traditional Music of the Archipelago, volume 1*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Rafiloza, dkk. 1996. "Studi Deskriptif Musik Tradisional Salueng Panjang, Kecamatan Sungai Pagau, Kabupaten Solok", Laporan Penelitian. Padang Panjang: STSI Padang Panjang.
- Ridwan Hutagalung. 2002. "Bring Brung dan Tarawangsa di Pekan Budaya Runus III", Tabloid, *Gong*, No. 39.
- Rosneni. 1991. "Studi tentang Talempung Pacik di Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar", skripsi S-1. Surakarta: STSI Surakarta.

- R.L. Martopangrawit. 1988. *Dibuang Sayang*. Ed. R. Supanggah. Surakarta: Penerbit "Seti-Aji" bekerja sama dengan Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- SD.Humardani. 1972. *Masalah-masalah Dasar Pengembangan Seni Tradisi*. Surakarta: ASKI.
- Sigit Astono. 2002. "Lesung Banarata: Karawitan di Akar Rumput", jurnal *Keteg* Vol. 2 no. 1, Jurusan Karawitan STSI Surakarta.
- Sigit Astono dan Waridi, 2003. *Studi Literatur Musik Nusantara*. Penyunting I Ketut Yasa. Surakarta: P2AI bekerjasama dengan STSI Press Surakarta.
- Sri Hastanto. 1991. "Karawitan Serba-Serbi Karya Ciptaannya" jurnal *Seni* vol I/01, BP ISI Yogyakarta.
- Umar Kayam. 2003. "Seni Pertunjukan dan Sistem Kekuasaan" dalam Sal Murgiyanto, et al. (ed). *Mencermati Seni Pertunjukan I: Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum*. Surakarta: Program Pendidikan Pascasarjana, STSI Surakarta bekerjasama dengan *The Ford Foundation*.

**Website**

<http://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/38-kamus-dan-leksikon/1223-wulang-reh-pakubuwana-iv-1931-226>

**Narasumber**

Suyoto (52), dosen Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan (FSP), Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.